

PERKEMBANGAN MOTIF BATIK LASEM CINA PERANAKAN TAHUN 1900-1960

Murniasih Dwi Rahayu
Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: murniichan@gmail.com

Septina Alriningrum
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Batik salah satu kesenian asli Indonesia sudah diakui dunia Internasional melalui lembaga UNESCO. Batik di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu batik kraton dan batik pesisiran. Batik pesisiran dalam perkembangannya lebih fleksibel, mudah dipengaruhi dan tidak ada ketentuan pakem dalam pembuatan batik. Salah satu daerah penghasil batik pesisir adalah Lasem di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Batik Lasem dikenal karena unik, sangat kental dengan perpaduan dua budaya (Cina-Jawa). Keunikan dari akulturasi ini tampak jelas pada lembaran-lembaran kain batik Lasem yang dihasilkan pengusaha Batik Cina di Lasem. Batik Lasem sempat *booming* tahun 1900-an dengan ragam hias pada batik Lasem yang unik, dan mengalami kemunduran pada tahun 1960-an. Keunikan yang terdapat pada ragam hias batik Lasem tahun 1900-1960 dibahas secara rinci pada penelitian ini.

Perkembangan Batik Lasem Cina Peranakan tahun 1900-1960 dihadapkan beberapa permasalahan yaitu 1) Bagaimana latar belakang munculnya Batik Lasem Cina Peranakan di Lasem; 2) Bagaimana perkembangan motif yang termasuk dalam Batik Lasem Cina Peranakan 1900-1960. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 1) Heuristik melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi; 2) Kritik sejarah, 3) Interpretasi; dan 4) Historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian Batik Lasem Cina peranakan muncul karena banyak penduduk Cina yang menetap di Lasem, mayoritas orang-orang Cina bergerak dalam bidang perdagangan. Salah satu barang dagangannya adalah kain batik yang sudah berkembang di Lasem, mereka mulai mengusahakan kain batik dengan ciri khas mereka yang dipadukan dengan ciri khas Jawa. Hak istimewa yang dimiliki masyarakat Cina semakin membuat masyarakat Cina lebih ingin menunjukkan etnisitasnya melalui kain batik. Masyarakat Cina menuangkan budaya-budaya Cina yang masih dipercaya sebagai motif dalam ragam hias batik Lasem Cina Peranakan.

Batik Lasem mengalami perkembangan tahun 1900-an pada ragam hias batik lasem yang diperdagangkan sangat kental dengan unsur-unsur budaya Cina. Warna-warna yang digunakan juga dominan merah. Motif-motif yang sering muncul dalam lembaran kain batik antara tahun 1900-1930 adalah motif-motif khas Cina seperti bunga delima, ayam hutan, bunga seruni, bunga lotus, burung merak, dan burung phoenix. Namun dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1940 terlihat perubahan pada warna yang digunakan pada batik Lasem, warna-warna itu lebih bervariasi dan cerah seperti warna hijau, kuning, ungu, dan biru. Motif-motif yang digunakan juga lebih didominasi motif asli khas Lasem seperti motif sekar jagat, tambal, lereng, dan tumbuhan khas Lasem yaitu Latohan.

Kata Kunci : Motif Batik, Budaya Cina Peranakan, Perkembangan Batik Lasem.

ABSTRACT

Batik is one of Indonesian native art has been internationally recognized by UNESCO. Batik in Indonesia is composed of two types , namely the coastal batik and batik palace . Coastal batik in its development is more flexible , easily influenced , and there is no provision in the grip of making batik . One area is the coastal batik Lasem in Rembang , Central Java . Lasem Batik is known for its unique , very thick with a mix of two cultures (Chinese - Java). The uniqueness of this acculturation was evident on sheets of batik cloth produced Lasem Chinese Batik entrepreneurs in Lasem . Batik Lasem was booming in the 1900s with decorative batik Lasem unique , and suffered a setback in 1960 . The uniqueness is found in decorative batik Lasem years 1900-1960 are discussed in detail in this study .

The development of Batik Peranakan Chinese Lasem 1900-1960 year faced some problems : 1) How does the background of Batik Peranakan Chinese Lasem in Lasem ; 2) How does the development of Batik motifs including the

Peranakan Chinese Lasem 1900-1960. The author uses historical research method consists of 1) Heuristics through library research, interviews and observations; 2) historical criticism, 3) Interpretation; and 4) Historiography.

Based on the research of Batik Peranakan Chinese Lasem arise because many Chinese residents who settled in Lasem, the majority of the Chinese people engaged in the trade. One of merchandise is batik fabric that has developed in Lasem, they began seeking batik cloth with their characteristic, combined with the characteristic of Java. Prerogative of the Chinese people increasingly make more Chinese people want to show ethnicity through batik cloth. Chinese Society of pouring the cultures of China which is still believed to be the motive in decorative batik Lasem Chinese Peranakan.

Batik Lasem has developed in the 1900s in decorative batik traded lasem very thick with elements of Chinese culture. The colors used are also predominantly red. Motives that often appear in the piece of batik cloth between 1900-1930 is typical Chinese motifs such as flowers pomegranate, pheasant, chrysanthemums, lotus flowers, peacocks, and a phoenix. However, in further development in 1940 seen a change in the color used on batik Lasem, the colors are more varied and bright colors like green, yellow, purple, and blue. The motifs used are also dominated the original motif typical Lasem like motif sekar universe, patched, slope, and vegetation is typical Lasem Latohan.

Keywords : Batik Motif, Peranakan Chinese Culture, Development Lasem Batik.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beberapa pulau dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi alam dan kebiasaan masyarakat setempat. Banyaknya pulau di Indonesia mengakibatkan Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan ras, yang didalamnya mengandung adat istiadat dan kebudayaan. Menurut Koenjaraningrat¹ kebudayaan merupakan suatu keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya tersebut.

Agar dapat mengerti mengenai kebudayaan, kebudayaan seharusnya diwujudkan dalam bentuk indrawi, difungsikan, dan dimaknai secara spiritual.² Disamping itu kebudayaan juga berkembang secara alamiah dari dalam sesuai dengan kepribadian dan tututan perkembangan jaman.

Kebudayaan yang dinamis akan selalu berkembang, perkembangan ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah "Kontak budaya". Dari kontak ini akan menimbulkan suatu dominasi, akulturasi, sintesa dan lain sebagainya.³ Komunikasi hubungan antar satu daerah dengan daerah lain mengakibatkan suatu proses saling mempelajari kebudayaan yang ada, sehingga perkembangan antar budaya ini akan saling

menyerap satu sama lain dan terjalin suatu proses akulturasi budaya.

Kesenian adalah salah satu bagian dalam kebudayaan. Kesenian di bagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah seni Rupa. Seni batik adalah bagian dari seni rupa. Seni batik merupakan salah satu jenis budaya bangsa yang kaya dengan nilai estetika dan nilai filosofi yang mencerminkan nafas kehidupan manusia dan alam lingkungannya.⁴ Batik sebagai salah satu wujud kebudayaan, merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif budaya yang terkait di dalamnya. Kerumitan, keluwesan, ragam hias (motif) dan pewarnaan mengandung makna-makna filosofi dan estetika yang sudah diakui dunia internasional melalui organisasi UNESCO. Batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak tanggal 2 Oktober 2009.⁵

Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak masa praaksara. Kebiasaan membuat ragam hias sudah dikenal sejak masa pelukisan dinding-dinding gua pada masa praaksara dan berkembang pada masa Hindu-Buddha. Ragam hias batik merupakan ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Ragam hias menjadi bagian dari proses imajinasi perorangan atau kelompok, yang dipakai terus menerus akan menjadi sebuah tradisi.⁶

¹ Mustadji. 1997. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Surabaya : University Press IKIP Surabaya., hlm 1

² Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media., hlm 1

³ Mustadji. *op. cit.*, hlm 3

⁴ Nian S. Djoemena. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta : Djambatan. Hlm 1

⁵ Musman Asti & Ambar B. Arini. *loc. cit.*,

⁶ Harmoko,dkk. *Batik Keraton dan Pesisiran ; Sejarah dan Aspek Sosial Budaya* (Jakarta : Yayasan Harapan Kita) hlm 3-5

Sehubungan dengan ragam hias, seni batik dibagi menjadi dua karakteristik ragam hias yaitu batik kraton dan batik pesisiran. Batik kraton merupakan batik yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang (harmonis)⁷, Sedangkan batik pesisiran merupakan batik yang menyerap pengaruh budaya asing dan mengalami perpaduan pengembangan motif daerah masing-masing. Salah satu perpaduan ini nampak jelas pada beberapa motif batik pesisiran Indonesia, misalnya yang terlihat dalam akulturasi budaya di motif batik Lasem.

Batik Lasem merupakan salah satu jenis batik pesisiran yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan ini mendapat pengaruh dari budaya Cina, pengaruh itu yang nampak pada coraknya yang sangat dipengaruhi budaya Cina seperti kepercayaan dan legendanya. Corak atau motif batik Lasem merupakan gabungan pengaruh budaya Cina dan budaya lokal Jawa Tengah.⁸

Batik Lasem peranakan pada awalnya banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh golongan masyarakat Cina Peranakan. Batik Lasem lebih dikhususkan pada Cina Peranakan karena di Indonesia orang Cina yang menetap tidak hanya Cina Peranakan tetapi juga Cina Totok. Cina Peranakan sendiri adalah seluruh orang Cina yang lahir di Indonesia. Pada umumnya Cina Peranakan sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Tionghoa, baik Mandarin maupun dialek Tiongkok, kaum peranakan lebih mudah beradaptasi dan menyerap adat kebiasaan di daerah sekitar yang mereka tinggali. Berbeda dengan Cina Totok, pada golongan ini orang Cina ditandai dengan budaya Cina mereka yang masih sangat kuat, masih mampu berbahasa Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari mereka, masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan Tionghoa mereka.

Semakin berkurangnya kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh golongan Cina Peranakan dan semakin cepat mereka beradaptasi dengan masyarakat sekitar, mengakibatkan kebiasaan-kebiasaannya mengacu pada budaya setempat. Salah satunya adalah kebiasaan berbusana, mereka terpengaruh oleh cara pakaian masyarakat setempat.

Menurut Mary Heidhues (1998), perempuan Cina peranakan mungkin mengikuti cara para istri

⁷ *Ibid.*, hlm 5

⁸ Musman Asti & Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta : G-media, 2011) hlm 62

Belanda jaman dulu yang memilih cara berpakaian penduduk lokal. Anak-anak perempuan peranakan Cina mengenakan kebaya dan sarung yang biasa dikenakan oleh perempuan setempat di Jawa. Namun untuk membedakan komunitas Cina dengan perempuan setempat biasanya terlihat dari motif sarung dan kebaya yang dikenakan dibuat dengan motif yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Motif sarung yang digunakan oleh perempuan Cina peranakan yang berbeda dengan perempuan lain, salah satunya terdapat dalam motif sarung batik Lasem. Batik Pekalongan dan batik Lasem dikenal sebagai batik yang bercorak khusus yang dipakai oleh perempuan Cina. Biasanya warna-warna yang digunakan jauh lebih bervariasi.

Ciri khusus batik lasem meliputi warna merah darah ayam yang konon tidak dapat ditiru oleh pembatik dari daerah lain. Sebelum ada pewarna kimia, pembatik Lasem menggunakan kulit mengkudu atau pace dicampur dengan kayu-kayuan untuk menghasilkan warna merah tersebut. Ciri khas lainnya terdapat pada motif yang memiliki unsur Cina seperti burung hong, kupu-kupu, naga, kilin atau singa, bunga Lotus, dll. Sebagian besar motif dalam batik Lasem merupakan implementasi dari unsur-unsur budaya cina yang memiliki makna khusus.⁹

Pengaruh budaya Cina pada motif batik lasem terlihat pada kombinasi warna cerah merah, biru, kuning, dan hijau. Kecerahan warna ini tidak lepas dari nuansa lingkungan alam di pesisir pantai utara Jawa sebagai kota pelabuhan yang dinamis. Di kota-kota pelabuhan ini, akulturasi antara masyarakat pribumi dan para pedagang, khususnya pedagang dari Cina yang mendominasi kehidupan komersial di Lasem mengilhami keberagaman warna dan motif batik Lasem itu sendiri.

Kegemaran peranakan Cina menggunakan kain batik sebagai bawahan baju yang digunakan ini menjadi ketertarikan tersendiri oleh penulis. Batik yang identik dengan budaya Jawa, setelah dimodifikasi oleh Cina Peranakan, malah menjadi pakaian keseharian mereka. Sarung dengan hiasan/motif batik khas Cina, yang menjadi identitas orang Cina Peranakan dalam kehidupan sehari-harinya. Pada tahun 1960 model pakain ini sudah tidak lagi berkembang karena masuknya budaya barat yang mempengaruhi pakaian orang Cina, yang pada akhirnya mereka lebih suka mengenakan pakaian khas Barat daripada Batik.

Mode pakaian perempuan Cina baik baju panjang maupun baju kurung pada saat itu selalu

⁹ Makna motif yang terkandung didalam motif batik Lasem memiliki pengaruh penting bagi masyarakat Cina, Motif-motif ini dipercaya akan membawa keberuntungan.

dikombinasikan dengan *sarung* batik yang berwarna-warni dengan berbagai motif campuran Jawa dan Cina, seperti bunga-bunga, burung, dan kupu-kupu. *Batik Nyonya* seperti ini biasanya diproduksi para pengusaha batik Cina di kota-kota pesisir utara Jawa, terutama Pekalongan, Kudus, dan Lasem di Jawa Tengah.¹⁰

Batik Lasem yang sangat dominan dengan pengaruh Cina, tetapi juga masih tetap dalam kaidah-kaidah batik Jawa diselingi dengan warna-warna cerah khas daerah pesisir yang dihasilkan menjadi daya tarik tersendiri batik Lasem menjadi sangat berbeda dengan batik pesisir dari daerah lain. Batik Lasem yang munculnya dikarenakan perempuan Cina ingin terlihat berbeda dengan perempuan dari etnis lain juga menjadi kajian unik yang bisa dipaparkan dalam penulisan ini.

Berdasarkan hal tersebut diperoleh rumusan masalah 1) Bagaimana latar belakang munculnya Batik Lasem Cina Peranakan di Lasem? 2) Bagaimana perkembangan motif yang termasuk dalam Batik Lasem Cina Peranakan 1900-1960?

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yang merupakan seperangkat proses yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah guna mendapatkan suatu fakta yang kredibel. Hal itu karena ilmu sejarah bersifat empiris, maka sangat penting untuk berpangkal pada data yang terdapat pada sumber sejarah.¹¹ Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, penafsiran atau interpretasi dan tahapan yang terakhir adalah historiografi. Tahapan heuristik dilakukan sebagai proses mencari dan menemukan sumber sejarah yang diperlukan. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer berupa keterangan Kondisi Lasem pada tahun 1918 dalam *Encyclopedia Nederlands Indie*, Sumber primer ini didapat dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sumber primer lain didapat melalui observasi lapangan dan wawancara di daerah Lasem khususnya kampung Pecinan yang memiliki Usaha Batik Lasem. Tahapan Kritik, penulis melakukan kritik intern maupun ekstern terhadap sumber yang diperoleh. Sumber primer yang baru didapatkan oleh penulis adalah data

dari ANRI dan hasil observasi lapangan. Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahapan ini penulis mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan kemudian menginterpretasikannya.¹² Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis.¹³ Penulis menyajikan skripsi tentang Perkembangan Batik Lasem Cina Peranakan tahun 1900-1960.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Batik Lasem Motif Cina Peranakan

1. Peran Orang-orang Cina dalam perdagangan Batik

Batik Lasem adalah salah satu hasil kebudayaan campuran dari kebudayaan Indonesia dengan Cina. Hubungan bangsa Indonesia sudah terjalin sejak dulu dengan Cina karena adanya hubungan dagang dan persebaran agama Budha. Terbukti dengan catatan dari Skinner (Melly G. Tan, 1979) mencatat :

“Migrasi yang mendorong adanya pemukiman orang Tionghoa di Indonesia dimulai sejak adanya perdagangan oleh pedagang-pedagang Tionghoa yang menggunakan perahu yungnya dari bagian Tenggara daratan Tiongkok, sedangkan pertumbuhan penduduk Tionghoa di Indonesia selanjutnya sangat erat hubungannya dengan peranannya dalam bidang ekonomi.”¹⁴

Migrasi orang-orang Tionghoa ke Indonesia kebanyakan adalah kaum prianya tanpa membawa sanak keluarga. Migrasi Cina ini datang dengan tujuan hendak mengadu keuntungan di Indonesia. Mereka tinggal lama di Indonesia yang menyebabkan banyaknya hubungan perkawinan dengan wanita pribumi. Keturunan berdarah campuran ini akhirnya membentuk sebuah komunitas sendiri yang kita kenal dengan Cina Peranakan. Cina peranakan umumnya sudah jauh meninggalkan budaya leluhur mereka. Cina peranakan berangsur-angsur

¹⁰ David Kwa, “*Mode Perempuan Cina dari masa ke masa (2): Tambah usia tambah panjang*”, Liberty, 1-10 Juni 2012

¹¹ Dudung Abdurrahman, 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 54-57

¹² Gottschalk dalam Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, hlm, 11

¹³ *Ibid.*

¹⁴ William Skinner (Mely G. Tan). 1979. *Golongan Minoritas Tionghoa*. Jakarta : Pt . Gramedia., hlm 2

membraur dengan penduduk pribumi dan terpengaruh dengan kebudayaan pribumi.

Menurut cerita pada masa lalu, anak buah Laksamana Cheng Ho datang ke pesisir utara laut Jawa. Utusan laksamana Cheng Ho bernama Bi Nang Un dan Na Li Ni istrinya, ketika melihat keindahan tanah Jawa, Bi Nang Un dan istrinya meminta izin untuk menetap di Jawa (daerah Bonang). Bi Nang Un dan Na Li Ni mempunyai dua orang anak yang bernama Bi Nang Ti dan Bi Nang Na. Ketika putri Bi Nang Ti dewasa dengan kepandaian yang dimiliki sebagai seorang wanita, seperti membatik, menyulam, menenun, dan membuat Jamu, membuat adipati Lasem (Badranala) saat itu tertarik dan menikahnya. Dalam kebiasaan sehari-hari, Bi Nang Ti mengajari penduduk sekitar untuk membatik, meskipun pada dasarnya perempuan Jawa sudah bisa membatik. Bi Nang Ti mengajari perempuan pribumi untuk lebih kreatif dan benar dalam teknik membatik. Pada saat inilah Bi Nang Ti memberikan corak-corak tambahan yang bernuansa dengan budaya asalnya (Cina) dan dikombinasikan dengan budaya Jawa setempat.¹⁵

Pembauran antara orang Cina dengan penduduk pribumi dilandasi karena rasa keagamaan dan sifat Indonesia yang terbuka dan ramah. Akibat pembauran itu, orang Cina dapat bekerja sama dengan penduduk pribumi. Sebagai pedagang, orang Cina mengenal berbagai barang yang dibutuhkan oleh konsumen dan dituntut oleh pasar. Karena itu mereka membuat usaha rumah tangga memproduksi kain batik dengan ragam hias yang digemari oleh konsumen, tetapi juga disenangi oleh produsen.

Orang-orang Cina banyak menetap di pesisir utara pulau Jawa. Hal ini dikarenakan pelabuhan-pelabuhan besar pulau Jawa, baik yang untuk migrasi maupun untuk perdagangan, semuanya terletak di sepanjang pantai utara Jawa. Kondisi ini mendorong orang-orang Cina akhirnya banyak berinteraksi dan berpusat di daerah Pesisir Utara Jawa, termasuk di Lasem. Cina Perantauan kemudian menetap dan mempunyai keturunan di sana. Masyarakat Cina ini banyak tinggal di jalan-jalan yang strategis untuk berdagang dan hidup secara berkelompok di daerah Pecinan.

Pertumbuhan penduduk Tionghoa di Indonesia sangat erat hubungannya dengan peranannya dalam bidang ekonomi. Masyarakat Cina ingin bebas dari birokrasi kerajaan Tiongkok yang membuat orang Cina terkekang. Orang perantauan Cina ingin membuktikan bahwa orang Cina paling cocok dalam bidang

¹⁵ Wawancara dengan Pak Sigit Witjaksana., tgl 15 Maret 2014

perekonomian. Orang Cina mementingkan sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematan, kekuatan pada diri sendiri, semangat berusaha dan ketrampilan. Ketrampilan ini ditambah pula prinsip-prinsip organisasi sosial yang mudah sekali disesuaikan dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Dari abad ke-17 sampai abad 20an, pada saat pemerintahan Belanda menguasai Indonesia, kondisi perekonomian Belanda mengalami kemajuan pesat. Kemajuan ini didukung dengan sistem eksploitasi yang berjalan lancar dan teratur. Masyarakat Cina di Indonesia khususnya di Jawa, makin banyak memperoleh peranan penting sebagai pembantu kegiatan orang Belanda. Peran penting ini umumnya diberikan kepada masyarakat Cina karena orang Belanda tidak mampu melaksanakan sedangkan orang-orang Cina lebih mahir dalam hal perdagangan dan sudah melek huruf dari pada kaum pribumi. Orang Cina diperkenankan mengikuti keinginan sendiri dalam hal pekerjaan sebagai usahawan dan membina jaringan perdagangan menyeluruh, yang membentang dari pelabuhan-pelabuhan besar sampai ke pasar-pasar desa.¹⁷

Pemerintah Jawa dan Belanda yang menyadari pentingnya orang – orang Cina dalam hal perdagangan yang dapat meningkatkan pemasukan negara, maka dibuat sebuah peraturan sendiri yang mengkhususkan orang-orang Cina memiliki kedudukan administratif dan hukum yang istimewa. Dengan demikian pada setiap kota pelabuhan dan kota-kota perdagangan yang terletak di pinggir sungai-sungai memanfaatkan orang-orang Cina untuk bertugas sebagai syahbandar di daerah tersebut. Orang-orang Cina yang terkena masalah hukum akan diadili dengan mempergunakan Undang-Undang Romawi Belanda, kecuali masalah perselisihan keluarga, surat-surat wasiat yang diperdebatkan serta perselisihan yang menyangkut warisan.¹⁸

Pemerintah Belanda percaya terhadap orang Cina daripada kaum pribumi karena orang-orang Cina lebih berbakat dalam dunia perdagangan yang dapat menguntungkan pemasukan kas pemerintah Kolonial. Masyarakat Cina mulai mengembangkan usaha yang ditekuni khususnya perdagangan. Barang-barang yang mereka perdagangkan salah satunya adalah batik. Cina dapat melihat peluang perdagangan batik pada abad ke-18 dan ke-19 menguntungkan, sehingga golongan etnis Cina tertarik untuk terjun sebagai pengusaha batik. Usaha batik Cina bermula dari usaha kecil, kemudian

¹⁶ William Skinner. *Op. cit.* , hlm 2

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Peter Carey. 1985. *Orang Cina dan Masyarakat Jawa (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet., hlm 17-18

berkembang menjadi besar. Pengusaha batik Cina semula hanya berdagang untuk kalangan terbatas, yaitu untuk kebutuhan keluarga di kalangan mereka sendiri, tetapi lama-kelamaan usaha ini berkembang, sehingga dapat menguasai pasar batik pada waktu itu.

Pengusaha batik Cina umumnya tinggal di Indramayu, Cirebon, Lasem, Sidoarjo, dan Banyumas. Bukti lain yang dapat memperjelas pengusaha Cina dalam usaha batik yang mengalami perkembangan pesat terdapat pada penjelasan dibawah ini :

Lassem. Plaats in de residentie Rembang, grootendeels door Chineezen bewoond, enkele K.M. van het strand gelegen aan de gelijknamige rivier. De handel is hier levendig. Belangrijk is de uitvoer van saroengs (saroengs Lasem) die o.a. veel naar Singapore verscheept worden. Duizenden inlanders in den omtrek houden zich met batikken bezig in dienst der Chineezen, welke laatsten de patronen aangeven.

Terjemahan :

Lasem merupakan bagian dari karesidenan Rembang, di Lasem banyak tumbuh perkumpulan orang-orang Cina, beberapa kilometer dari pantai terdapat sungai yang namanya sama dengan Lasem. Ekspor terpenting di Lasem adalah Sarung (Sarung Lasem), yang akan dikirim antara lain ke Singapura. Ribuan penduduk pribumi ikut dalam usaha pematikan pada pengusaha Cina, yang mana orang Cina sebagai majikannya.¹⁹

Dari hal ini diketahui bahwa pada tahun 1900-an usaha pematikan di Lasem sangat pesat, sampai diekspor ke Singapura. Dalam usaha pematikan di Lasem yang telah berkembang pada tahun 1900-an ini diketahui karena pengusaha atau pemilik usaha batik adalah orang Cina. Pekerja batik adalah penduduk pribumi sekitar. Pengusaha Cina mengelola usahanya secara intensif dan tertutup untuk merahasiakan resep perusahaan. Pengusaha Cina memiliki modal yang besar sehingga dapat melakukan pembelian bahan pematikan dalam jumlah banyak, langsung dari pabrik atau melalui pedagang bahan impor.

Para pengusaha Cina pada masa penjajahan Belanda dipercaya sebagai pedagang menengah, yang menjembatani kepentingan pemerintah dan pedagang Belanda dengan pribumi. Peran pedagang Cina oleh Furnivall (Philip Kitley, 1987) digambarkan sebagai berikut "...semua yang dijual penduduk pribumi kepada orang-orang Eropa, mereka jual melalui orang-orang Cina, dan semua yang mereka beli dari orang-orang Eropa, mereka beli dari orang-orang Cina."²⁰

Pada masa pemerintahan Belanda memang terdapat kelas tingkatan dalam perdagangan yaitu, golongan pedagang besar hampir seluruhnya ada di tangan orang-orang Eropa, perdagangan perantara ada di tangan orang Timur Asing dan perdagangan kecil hampir semua ada di tangan orang-orang Indonesia.²¹ Posisi ini mendorong orang-orang Cina menempati stratifikasi sosial kelas menengah sehingga lebih mudah dalam mengembangkan usahanya.

Ketika pabrik tekstil dan kimia di Eropa memproduksi bahan-bahan untuk keperluan batik, pedagang Cina dipercaya untuk berhadapan dengan pembeli pribumi. Dengan sendirinya, pengusaha pribumi akan membeli lebih mahal daripada pengusaha Cina. Sekalipun demikian, batik dari pengusaha pribumi tetap laku. Pengusaha Cina mulai berpikir untuk membuka perusahaan batik sendiri dengan harapan keuntungan berlipat ganda.

2. Batik dan Masyarakat Cina

Busana merupakan salah satu bentuk etnisitas yang sangat penting. Hal ini akan lebih penting lagi jika dikaitkan dengan masyarakat Indonesia yang pluralisme. Sebagai contohnya kelompok minoritas Cina yang sudah menetap lama di Indonesia, dan sudah diakui kewarganegaraannya di Indonesia. Hal penting yang berhubungan dengan pengakuan masyarakat Cina peranakan sebagai salah satu etnis bangsa Indonesia, bisa dikaitkan dalam hal berbusana. Busana tersebut adalah busana khas Cina Indonesia (bukan busana khas Tiongkok).

Busana/pakaian yang minimal harus ada dan digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya terdiri dari:²²

²⁰ Hasanudin, Batik Pesisiran : Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik (Bandung : PT. Kiblat Buku Utama, 2001)., hlm 19

²¹ Peter Cerey. op.cit., hlm 6

²² Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia. 2000. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia

¹⁹Grarenitage.1918. Tweede Doel H-M. Jakarta : Encyclopedia Van Nederlandsch-Indie., hlm 536

1. Pakaian Upacara dipakai pada saat upacara resmi seperti upacara pernikahan, resepsi hari Kemerdekaan, dan lain-lain.
2. Pakaian Resmi untuk menghadiri undangan resmi, upacara adat dan lain-lain.
3. Pakaian Harian untuk acara yang perlu menonjolkan identitas etnis.

Masyarakat Cina di Indonesia umumnya ketika mengenakan pakaian Upacara memiliki ciri bahwa para pria pakaiannya berbentuk safari lengan panjang, kerah berdiri dengan kancing yang terbuat dari kain. Untuk wanita memakai kebaya encim dibordir pada belahan depan, bawah kebaya, dan lengan bawah. Untuk bawahannya wanita Cina menggunakan kain sarung dengan motif batik.

Pakaian resmi yang digunakan pria Cina peranakan pada saat acara resmi sama dengan pakaian yang digunakan untuk upacara, namun bahannya terbuat dari kain sutra atau sejenis. Untuk wanitanya memakai baju Encim dengan kebaya dari rajutan, dan bawahan sarung batik.

Gambar 1 :

Pakaian resmi orang Cina yang dipakai saat Upacara Pernikahan (pake batik jawa)



Sumber : Koleksi Pribadi A. Soesantio, Lasem

Pada gambar 19, menjelaskan adanya pesta pernikahan di kalangan orang Cina, jika diidentifikasi pada cara berpakaian, laki-laki Cina menggunakan pakaian resmi jas gaya barat, sedangkan para perempuan Cina menggunakan atasan kebaya dengan bawahan kain sarung batik, tampak agak jelas bahwa batik yang digunakan bermotif bunga-bunga dan sebaliknya lagi menggunakan batik motif khas Jawa, yaitu motif parang. Namun untuk anak-anak muda masih jarang yang menggunakan kain sarung atau kain panjang.

Untuk pakaian sehari-hari pria menggunakan pakain yang sama dengan pakaian resmi tetapi dari bahan

katun atau batik dengan motif Cina. Wanitanya menggunakan atasan kebaya dan bawahan sarung batik. Kebiasaan masyarakat Cina peranakan khususnya para wanitanya dalam hal berbusana sudah menggunakan pakaian sehari-hari yang sama dengan penduduk pribumi.

Cara berbusana perempuan Cina peranakan selalu dikombinasikan dengan sarung maupun kain panjang. Kain/sarung yang dikenakan tersebut bermotif batik dengan warna yang cerah dengan berbagai campuran motif Jawa dan Cina. Adapun campuran motif itu dapat terlihat pada motif batik Lasem Cina seperti bunga-bunga, burung dan kupu-kupu. Batik ini mulai banyak diproduksi para pengusaha batik Cina di kota-kota pesisir utara Jawa, seperti Pekalongan, Kudus dan Lasem di Jawa Tengah. Perempuan Cina secara umum lebih menyukai batik dalam bentuk sarung daripada kain batik. Hal ini menjadi salah satu pembeda karya batik Cina dengan batik klasik Lasem.²³ Di daerah pesisir Utara Jawa ini kaum peranakan mulai mengembangkan gaya busana dan corak-coraknya sendiri. Kebaya dan sarung perangkat busana pribumi tampil dalam ciri khas peranakan. Hal ini akan sangat terlihat pada kain sarung dengan menggunakan ragam hias corak-corak binatang yang ada dalam mitologi Cina seperti, Kilin, burung phoenix, dan bunga teratai. Masyarakat Cina peranakan mulai menekuni pembuatan batik untuk membuat kain sarung batik yang sesuai dengan keinginan orang-orang Cina.²⁴

3. Cina Sebagai Pedagang Dan Pencipta Motif Kain Batik Lasem

Pengusaha Cina di Lasem yang mulai menyukai dunia perbatikan, mulai mengusahan batik dengan ciri khas yang disukai oleh orang-orang Cina. Pengusaha Cina juga dikenal sebagai pengusaha batik yang paling piawai dalam pendayagunaan zat pewarna sintesis pada kain.

Menurut pengusaha batik Lasem Cina peranakan pada tahun 1900-an sudah memulai usaha pembatikan di Lasem mengatakan bahwa, pengusaha Cina ini menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membatik, seperti pewarna, malam, dan alat-alat pembatikan. Selain itu pengusaha Cina menyiapkan pola yang akan diterapkan dalam lembaran kain batik. Pola-pola yang dibuat pengusaha Cina ini yang akhirnya melahirkan batik dengan gaya Cina peranakan namun tetap menampilkan unsur-unsur budaya Jawa. Untuk

²³ David Kwa. Liberty 1-10 Juni 2012. Mode Perempuan Tionghoa; Tambah Usia Tambah Panjang .. hlm 14-15

²⁴ Yayasan Harapan Kita., hlm 143

penerapan pola pada kain batik diserahkan kepada pekerja-pekerja pribumi yang ada di daerah sekitar.²⁵

Pada tahun 1870 seluruh produksi batik di Lasem berada di tangan penduduk keturunan Cina, dan pada tahun 1900-an industri batik mencapai puncak kejayaannya.²⁶ Ketika Industri batik Lasem berada tangan pengusaha Cina batik Lasem mengalami perkembangan pesat hal ini dikarenakan modal untuk menjalankan usaha pembatikan cukup besar, selain itu pengusaha Cina juga piawai dalam membuat warna dan motif yang indah hal ini membuat peminat batik Lasem semakin meningkat. Jaringan pemasaran batik yang luas membuat batik Lasem semakin dikenal pada masa-masa selanjutnya.

Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan tahun 1900-1960

Batik Lasem kuno/klasik diakui keberadaannya sampai saat ini antara lain berupa kain panjang atau kain sarung dengan “tumpal” dimana pada motifnya terdapat campuran motif-motif Cina, motif Jawa (Keraton), dan gaya pesisiran. Motif gaya Cina terdapat pada ragam hias burung Phoenix, kupu-kupu, dan bentuk-bentuk tumbuhan (Bungan empat musim yang dipercaya oleh masyarakat Cina). Sedangkan yang mewakili motif keraton seperti garuda, lereng, kawung, dan lain sebagainya. Pengaruh pesisir nampak pada warna-warna cerah yang ditampilkan.

Batik Lasem yang dikenal dengan suatu hasil kebudayaan campuran antara Cina-Jawa, yang memiliki sebuah keharmonisan yang indah dan memiliki nilai jual yang tinggi akan ditampilkan pada gambar-gambar di bawah ini :

TUMPAL

Gambar 2: Motif bunga Delima tahun 1800-an



Sumber : Koleksi pribadi Cik Kien, Lasem.doc

Sebelum tahun 1900 motif batik Lasem dapat terlihat pada gambar 2, pada kain sarung di atas tampak motif Cina yang mendominasi pada motif kain maupun

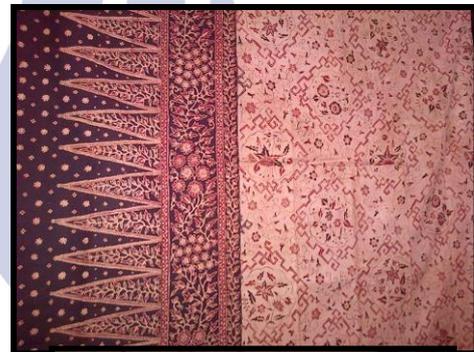
²⁵ Wawancara dengan A. Soesantio., tanggal 15 Maret 2014

²⁶ Anomin. No.28/XIII-23 Juli 1985. *Simbolisme dalam Corak dan Warna Batik*. Tp., hlm 14

pewarnaannya. Motif yang terdapat pada kain sarung adalah motif bunga delima yang melambangkan budaya Cina kesuburan, karena delima akan memiliki buah yang memiliki banyak biji, biji-biji tersebut akan memunculkan kehidupan baru. Karena itulah delima dijadikan sebagai lambing kesuburan dalam budaya Cina. Sedangkan untuk warna yang dominan pada kain sarung diatas adalah warna merah cerah yang mewakili warna kesukaan bagi orang-orang Cina. Warna merah bagi orang Cina melambangkan keberanian, sifat laki-laki yang gagah dan murni.

Pada kain sarung di atas mewakili budaya Jawa hanya terdapat pada ragam hias tumpal yang memang harus ada pada kain sarung. Hiasan yang terdapat pada tumpal juga tidak mewakili budaya Jawa, karena keseluruhan motif dipenuhi oleh bunga delima yang khas Cina. Jadi ragam hias batik Lasem Cina peranakan pada awal-awal produksinya masih sangat bernuansa Cina.

Gambar 3 : Motif Bin Hause, tahun 1927



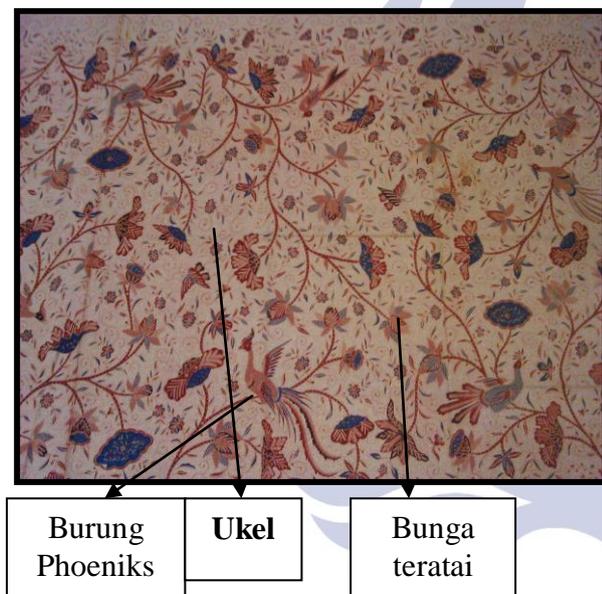
Terdapat Tulisan Tahun 1927, *Verboden iminteren* (Tidak Boleh ditiru)

Sumber : Koleksi Pribadi, Teguh Santoso, Pekalongan

Pada gambar 3 terdapat kain batik Lasem yang memiliki motif tumpal pada bagian pinggir kain, dan motif geometris, di diberi isen-isen motif bunga peony.

Budaya Cina nampak pada motif geometris dan bunga peoni. Bunga peoni bagi masyarakat Cina melambangkan bunga mulia dihormati di Cina terutama sebagai personifikasi keindahan, tetapi juga sebagai simbol feminitas dan prestasi. Di Cina serta di Indonesia, Peony hampir mirip dengan teratai, dan kebingungan ini diabadikan di Jawa dalam desain batik.²⁷ Warna yang dominan pada kain batik di atas adalah warna merah khas Lasem. Batik ini diproduksi pada tahun 1927, yang merupakan pesanan dari orang Belanda, orang Belanda ingin agar batiknya secara eksklusif di buat satu dan tidak ada yang mencotok motif ini, maka dalam kain batik tersebut terdapat keterangan *Verboden iminteren*, yang artinya tidak boleh ditiru.

Gambar 4: Motif burung Phoenix dan bunga teratai 1900-an



Sumber : Koleksi pribadi Cik Kien, Lasem doc.

Kain panjang pada gambar 4, diperkirakan dibuat pada tahun 1900-an, motif di dalamnya ada burung Phoenix dan bunga teratai. Jika dilihat dari motifnya maka akan nampak motif burung phoenix, bunga teratai yang mewakili budaya Cina. Bunga teratai paling sering ditemukan dalam seni tekstil, bunga teratai melambangkan kemuliaan yang dihormati di Cina terutama sebagai personifikasi keindahan, tetapi juga sebagai simbol feminitas dan prestasi. Sebagai tanaman, teratai tidak dikenal di Indonesia, tetapi menghiasi bordir dan batik di banyak bagian di Indonesia, terutama di daerah pesisir. Untuk burung Phoenix atau burung Hong

²⁷ Judi, Knight dkk. 2005. *Butterflies and phoenixes : chines inspirations in Indonesia Textile Arts*. Jakarta : Mitra Museum Indonesia., hlm 55-59

bagi masyarakat Cina dianggap sebagai binatang surgawi, raja segala burung yang mampu bebas dari penderitaan.²⁸

Sedangkan unsur budaya Jawa yang nampak pada kain panjang diatas mulai terlihat, jika diamati pada background kain akan terlihat motif ukel yang memenuhi bagian latar belakang kain, atau istilah Jawa yang digunakan adalah *isen-isen*.

Untuk ragam hias warna yang tampil pada kain panjang diatas, yang terlihat dominan adalah warna merah, namun warna merah ini bukan merah yang terang khas Cina, namun warna merah ini adalah warna yang khas dari Lasem, yaitu warna merah darah ayam, warna ini memang tidak dapat ditiru oleh pembatik-pembatik dari daerah lain kecuali di Lasem. Hal ini terjadi karena warna merah yang indah hanya dapat dihasilkan dari perpaduan pewarna merah dengan air Lasem. Air Lasem memiliki kandungan mineral yang berbeda dari daerah lain, sehingga dapat menghasilkan warna merah yang sangat indah. Selain warna merah juga terdapat warna biru yang menambah keindahan kain batik Lasem.

Gambar 5: Motif Bang Biron Ayam Hutan tahun 1910



Sumber : Koleksi Pribadi Cik Kien, Lasem. doc.

Pada kain batik panjang di atas (gambar 5) motif yang terlihat sebagai motif utama adalah ayah Hutan

²⁸ Judi, Knight dkk. 2005. *Butterflies and phoenixes : chines inspirations in Indonesia Textile Arts*. Jakarta : Mitra Museum Indonesia., hlm 55-59

yang mewakili budaya Cina, dan ragam hias bunga yang bertebaran mendampingi motif ayam hutan. Makna ayam hutan bagi masyarakat Cina dikenal sebagai pahlawan gagah berani yang sulit dimengerti dan eksentrik. Penampilan luarnya yang gagah bisa dianggap sebagai simbol keyakinan dan kesiap-siagaan. Namun berdasarkan pengetahuan Feng Shui Logo ayam jantan melambangkan sesuatu yang bisa dipercaya.²⁹ Unsur Jawa-nya terlihat pada *isen-isen* yang berbentuk bulatan-bulatan seperti sisik ikan, di Jawa motif ini dikenal dengan nama Gringsing.

Warna yang dominan terlihat adalah warna merah sogan khas Lasem, yang tidak bisa dibuat di daerah lain. Warna pendamping lainnya ada warna biru dan merah kehitaman yang memperindah tampilan kain panjang Lasem.



Sumber : Koleksi Pribadi Dian Cristanto, Pekalongan

Pada gambar (6) adalah kain batik dalam bentuk “sarung”, yang dibuat pada tahun 1920-an. Ragam hias yang tampak pada kain sarung di atas adalah ayam hutan yang mewakili unsur Cina, dengan diselingi oleh motif lung-lungan bunga seruni (krisan) yang melambangkan panjang umur bagi si pemakai, terdapat tumpal yang selalu ada pada sarung khas Jawa. Warna yang mendominasi adalah merah cerah yang sangat disukai orang-orang Cina. Warna merah ini melambangkan kegembiraan dan kesenangan. Merah memiliki sifat yang lelaki, berani dan gagah serta juga murni. Warna merah menjadi lambang kebajikan. Selain merah juga ada warna kuning, warna kuning juga dianggap bisa mengusir setan. Kuning melambangkan perempuan. Kalau orang melihat awan-awan kuning tandanya akan ada kemakmuran.³⁰

Unsur-unsur Jawa yang nampak selain bentuk tumpal pada gambar 6 juga terdapat motif-motif geometris seperti bujur sangkar. Kedua motif seperti

tumpal dan bujur sangkar sudah menghiasi ragam hias batik klasik Jawa.

Gambar 7: Motif Adek Baji tahun 1954



Sumber : Koleksi Pribadi Cik Kien, Lasem. Doc

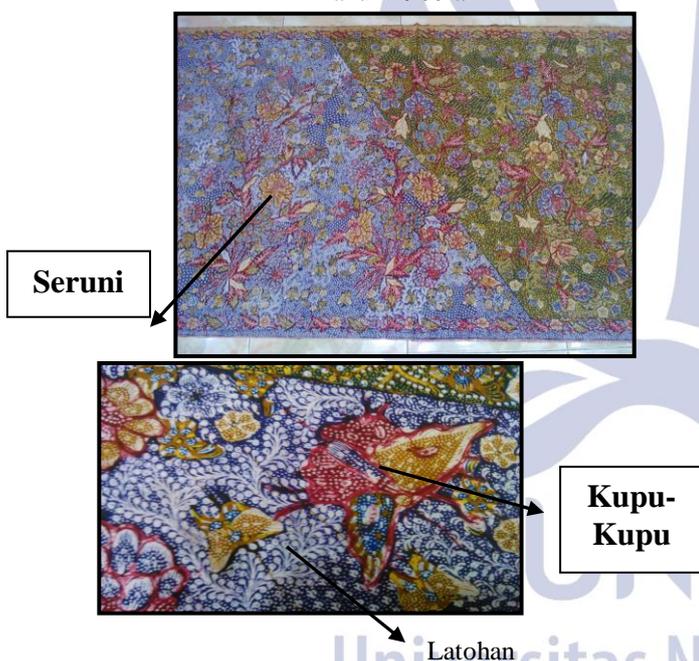
Kain panjang pada gambar 7 merupakan kain batik Lasem yang dibuat pada tahun 1950-an. Motif ini dikenal dengan nama motif Adek Baji. Motif ini sudah menunjukkan unsur Cina yang terwakili dalam motif buketan bunga seruni sebagai wakil unsur budaya Cina. Motif adek baji sendiri tidak diketahui maknanya, karena sudah sangat jarang generasi yang masih memproduksi batik ini. Akibatnya, motif adek baji menjadi motif langka tetapi, kurang dipahami maknanya oleh masyarakat Cina Lasem. Motif Jawa masih terlihat pada gambar 25 yang dikenal dengan nama motif rajut.

²⁹<http://prantisayekti.files.wordpress.com/2011/02/fengsui.pdf> ., diakses tanggal 21 April 2014

³⁰ Basuki Soejatmiko. 1982. *Etnis Tionghoa di awal kemerdekaan*. Surabaya : Majalah Liberty., hlm 206

Warna yang terlihat motif batik gambar 7 adalah warna hijau, magenta (pink tua), biru dan kuning. Warna-warna ini terlihat sangat indah dan cerah, merahnya juga bukan warna merah khas Lasem maupun khas Cina. Warna merahnya seperti warna pink, hijaunya juga cerah dan cantik, warna kuningnya lembut. Warna-warna ini ditempatkan pada komposisi yang tepat, sehingga melahirkan kombinasi yang serasi. Hal ini menunjukkan bahwa batik Cina bersifat dinamis yang terlihat dalam harmonisasi perubahan-perubahan warna yang lebih terbuka dan dapat memperkaya keindahan batik Lasem. Warna-warna batik Cina lebih didominasi oleh warna-warna khas pesisiran yang dikenal dengan keberanian dalam menuangkan warna-warna cerah.

Gambar 8: Motif Pagi-Sore Sekar Jagat 4 Negerian Tahun 1960-an



Sumber : Koleksi Pribadi Cik Kien, Lasem. doc

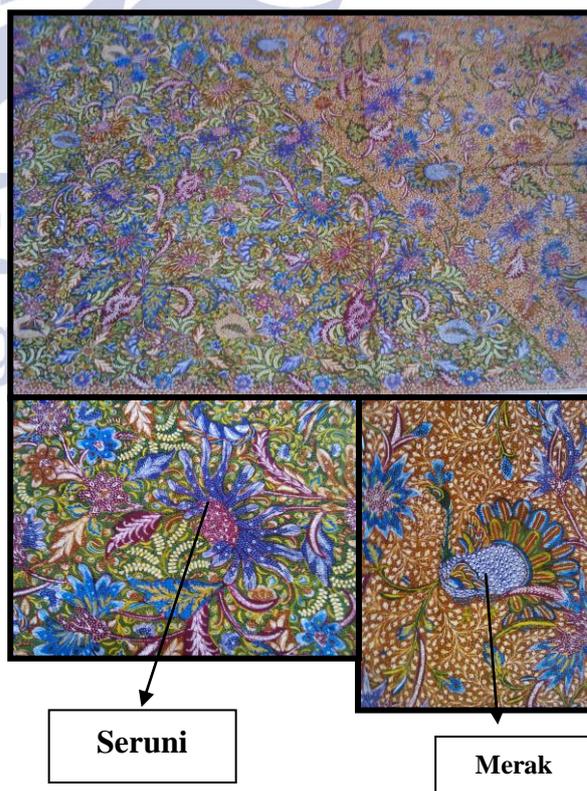
Kain panjang pada gambar 8 dikenal dengan nama batik Pagi-Sore Sekar Jagat Empat Negerian. Motif pagi-sore memang pada saat ini lebih banyak peminatnya, meskipun bentuk ini lebih dikenal pada batik Indo. Namun batik Lasem klasik juga membuat motif ini karena memang permintaan pasar saat itu banyak yang menyukai motif pagi sore. Motif pagi sore lebih disukai karena bisa digunakan dua kali pemakaian. Dua sisi motif yang berbeda dapat digunakan pada pagi hari, dan sisi lain pada sore hari, ini membuat penggemar kain panjang semakin mengemarinya.

Motif yang memenuhi kain panjang diatas adalah motif sekar jagat. Sekar jagat dalam bahasa Jawa berasal dari kata “kar” yang berarti peta dan “jagat” yang berarti dunia. Jadi sekar jagat adalah motif peta dunia, namun dalam arti selanjutnya sekar jagat diartikan sebagai bunga yang beraneka ragam. Penggambaran motif sekar jagat dengan dua arti yang berbeda tersebut akhirnya digambarkan pada kain dengan motif bunga yang tidak beraturan, dengan perpaduan background bentuk-bentuk yang tidak geometris yang mewakili arti peta dunia. Perpaduan dua arti yang berbeda mengenai sekar jagat melahirkan motif batik yang sangat indah.

Untuk kata empat negrian dalam motif pada gambar 26 menjelaskan tentang empat empat warna yang mendasari kain batik tersebut. Empat warna itu adalah warna Hijau, Kuning, Merah, dan ungu. Pembuatan motif kain batik menjadi lebih rumit karena menggunakan teknik empat kali babaran. Yang dimaksud dengan 4 kali babaran adalah dalam proses pembatikannya harus menerapkan empat kali proses pewarnaan.

Motif-motif yang terdapat pada kain panjang gambar 26 adalah motif kupu-kupu, bunga seruni dan isen-isen tumbuhan latohan khas Lasem. Motif kupu-kupu dan bunga seruni mewakili unsur Cina yang sama-sama memiliki arti memberikan umur panjang pada si pemakai. Bunga latohan mewakili unsur Jawa atau tanaman khas Lasem yang dijadikan pola isen-isen pada batik Lasem.

Gambar 9: Pagi-Sore Sekar Jagat tahun 1960-an



Sumber : Koleksi Pribadi Cik Kien, Lasem. Doc

Gambar 9 juga dinamakan motif Pagi-sore Sekar Jagat empat negrian karena alasan yang sama dengan kain panjang pada gambar 8. Namun motif pada kain panjang pada gambar 9 memiliki motif yang berbeda, yaitu bunga seruni dan burung merak yang mewakili budaya Cina. Bunga seruni melambangkan panjang umur dan burung merak melambangkan keindahan. Banyaknya bunga yang bertebaran diatas kain panjang diatas menunjukkan bahwa sekar jagat adalah penggambaran dari keanekaragaman bunga di dunia. Warna yang mendominasi pada batik kali ini adalah warna hijau, biru, ungu dan coklat. Warna-warna yang ditampilkan juga cerah dan lembut.

PENUTUP

Kesimpulan

Batik Lasem merupakan salah satu kesenian bangsa Indonesia yang memiliki nilai sejarah tinggi. Batik Lasem menjadi salah satu contoh kesenian batik yang ada di daerah pesisiran. Kesenian batik Lasem yang dikenal sebagai hasil akulturasi budaya Cina-Jawa yang terdapat pada ragam hias batik, membuat batik Lasem menjadi hasil karya seni yang memiliki nilai keindahan tersendiri bagi para penggemar batik. Batik Lasem motif Cina peranakan muncul karena sejak awal hubungan antara Cina dengan Indonesia sudah terjalin sejak lama, Cina yang dikenal sebagai Negara yang sangat kental dengan perdagangan dan suka merantau untuk mencari dan menjual barang dagangannya, orang-orang Cina awalnya datang di Indonesia juga demikian untuk melakukan perdagangan di Indonesia khususnya pulau Jawa, merupakan pusat aktifitas masyarakat pada saat itu. Orang-orang Cina perantauan banyak yang menetap di Jawa dan melakukan pernikahan dengan penduduk setempat, dari pernikahan ini kemudian melahirkan keturunan Cina peranakan yang banyak mengadopsi budaya setempat (Jawa).

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia orang-orang Cina ini semakin meningkat popularitasnya, karena pada saat itu pemerintah Belanda juga banyak membutuhkan tenaga kerja, akhirnya banyak mendatangkan orang Cina ke Jawa, namun kebanyakan masyarakat Cina menjadi masyarakat golongan menengah yang banyak melakukan aktifitas perdagangan. Salah satu barang yang diperdagangkan oleh masyarakat Cina di Lasem adalah batik. Dalam perdagangan batik masyarakat Cina berperan sebagai pemasok bahan baku

yang dibutuhkan dalam pembuatan batik seperti zat pewarna tekstil dan malam.

Dalam perkembangan selanjutnya para pengusaha batik Cina di Lasem yang awalnya hanya sebagai pemasok bahan baku untuk membatik mulai tertarik untuk mengembangkan usaha batik sendiri. Keinginan untuk mengembakan batik sendiri tidak lepas dari proses akulturasi yang berjalan antara masyarakat Cina dengan Jawa dalam hal berpakaian. Cara berpakaian orang-orang Cina yang sudah mengadopsi kebiasaan masyarakat Jawa dengan menggunakan atasan kebaya dan bawasan sarung atau kain panjang dengan motif batik. Sehingga orang-orang Cina ingin membuat batik sendiri dengan menampilkan ciri khas budaya Cina pada batik yang digunakan.

Sebagai pengusaha batik, orang-orang Cina tetap berperan sebagai penyedia bahan baku yang diperlukan untuk membatik, namun untuk pola yang akan dibuat di atas kain mori dibuat sendiri oleh pengusaha Cina. Proses pemindahan pola motif yang dibuat oleh pengusaha Cina kemudian *diblat* kan di atas kain mori yang sudah disiapkan. Proses pematikan ini dilakukan oleh para pekerja pribumi yang sudah terampil. Pola gambar yang dibuat oleh pengusaha Cina ini yang akhirnya memperkaya keindahan batik Lasem, dan memiliki unsur-unsur kebudayaan Cina, karena pola yang dibuat umumnya dengan motif-motif binatang atau tumbuhan yang memiliki ciri khas Cina, seperti burung phoenix, bunga teratai, bunga seruni, dan kupu-kupu.

Dalam dunia perdagangan, batik yang menjadi salah satu barang diperdagangkan. Maka dalam membuat batik juga harus disesuaikan dengan keinginan konsumen. Selain keinginan konsumen, penciptaan batik lasem juga disesuaikan dengan kondisi sosial dan politik pada saat itu. Kondisi sosial dan politik menjadi pertimbangan dalam perkembangan batik Lasem karena para pengusaha batik Lasem sebagian besar adalah orang-orang Cina, sedangkan kondisi sosial dan politik mulai dari pemerintahan kolonial, sampai Indonesia merdeka, posisi orang-orang Cina selalu mengalami kondisi yang fluktuatif.

Pada awal perkembangan batik Lasem tahun 1900-an, batik Lasem memiliki banyak peminat, ragam hias yang ditawarkan pada awal-awal perkembangannya lebih bernuansa Cina meskipun unsur Jawa tetap ditampilkan dalam kain batik Lasem ragam hias yang sering muncul pada awal-awal pembuatannya adalah motif bunga delima, ayam hutan, bunga seruni, bunga pheoni, burung merak, dan burung phoenix.. Perkembangan selanjutnya ragam hias-ragam yang ditampilkan pada batik Lasem semakin kental percampurannya dengan budaya Jawa. Tahun 1960-an,

unsur-unsur Cina sudah tidak lagi mendominasi motif batik Lasem. Batik yang dihasilkan mulai menampilkan motif-motif flora atau yang dikenal dengan motif sekar jagad.

Dalam hal pewarnaan juga mengalami perkembangan, awalnya warna-warna yang digunakan lebih suka warna merah yang terang sesuai budaya Cina, namun setelah tahun 1930-an, warna-warna pada batik Lasem lebih bervariasi dan beraneka ragam warnanya, hal ini dapat memperindah tampilan pada batik Lasem.

Desain yang dihasilkan pada batik Lasem Cina peranakan lebih simpel dan tradisional, karena banyak peminat pada desain sarung dan kain panjang, maka pembuatan batik Lasem juga tidak lepas dari bentuk sarung dan kain panjang, desain ini tetap dipertahankan sampai sekarang. Pengusaha batik Lasem yang lebih mempertahankan desain tradisional juga menyebabkan menurunnya peminat pada batik Lasem. Selain desain batik, kondisi sosial dan politik pada periode tahun 1960-an juga sangat menyulitkan orang-orang Cina dalam dunia perdagangan. Pengusaha penerus pada batik Lasem Cina peranakan di Lasem juga mengalami penurunan, banyak generasi penerus pengusaha batik lebih memilih hidup di kota daripada meneruskan usaha batik di Lasem. Beberapa hal tersebut menyebabkan menurunnya usaha Batik Lasem Cina peranakan tahun 1960-an.

Saran

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada pembahasan Perkembangan Batik Lasem Cina Peranakan, masih banyak penulisan-penulisan tentang batik Lasem dari segi ketenaga kerjaan, ekonomi, maupun Batik Lasem klasik yang belum dibahas, diharapkan dapat dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip:

Grarenitage.1918. Tweede Doel H-M. Jakarta : Encyclopedia Van Nederlandsch-Indie

P. De Kat Angelio (Inspecteur Bij Het Kantoor Van Arbeid). 1930-1931. Batikrapport : Deel II Midden-Javai. Djakarta : Hakubutu-kan

B. Buku :

Abdurrahman, Dudung . 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Alit veldhuisen-djajasoebata. 1972. *Batik op Java*. Rotterdam : museum voor land-en volkenkunde.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press

F.D.K. Bosch alih bahasa Marsudi Soerjowidjojo. 1999/2000. *Een Hypothese Omtrent Den Oorsprong Der Hindoe Javaansche Kunst*. Surabaya: Museum Negeri Propinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"

Gerhard F. Simmel dan Mark Mobius. 1986. *Berdagang Dengan Cina*. Jakarta: Pustaka Azet

Hamzuri. tt. *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan

Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran*. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama

Intisari dan komunitas lintas budaya. 2009. *Peranakan Cina di Indonesia : sebuah perjalanan budaya*. Jakarta : Buana Printing

Kight, Judi dkk. 2005. *Butterflies and phoenixes : chines inspirations in Indonesia Textile Arts*. Jakarta : Mitra Museum Indonesia

Liem Twan Djie. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina di Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Masyhuri. 1995. *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Mely G. Tan. 1979. *Golongan Etnis Cina Di Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia

Munawir Azis. 2014. *Lasem Kota Tiongkok Kecil; Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media

Nian, S Djumena. 1990. *Batik dan Mitra ; Batik and its Kind*. Jakarta : Djambatan

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia. 2000. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer

Peter Carey. 1985. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet

Proyek Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Tengah dan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 1995. *Katalog : Filosofi Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian

R.M Mangkudimedja & Hardjana HP. 1979. *Serat Pararaton Ken Arok 2*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

R. Panji Karsono. 1857. *Carita (Sejarah) Lasem*. tp

Samuel Hartono dan Handinoto. 2011. *Lasem : Kota Kuno Di Pantai Utara Jawa Yang Bernuansa China*. Surabaya : Universitas Kristen Petra

Silvia Fraser- LU. 1985. *Indonesian Batik ; Processes, Patterns and Places*. Singapore: Oxford University Press

S.K. Sewan Susanto S. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri

William Kwan Hwie Liong, dkk. 2008. *Revitalisasi Batik Lasem*. Jakarta : IPI Institut Pluralisme Indonesia.

William Kwan, Dkk. 2010. *Eksplorasi Sejarah Batik Lasem*. Jakarta: IPI Institut Pluralisme Indonesia

Yayasan Harapan Kita. 2001. *Batik Kraton dan Pesisiran; Sejarah dan Aspek Sosial-Budaya*. Jakarta: Seri Buku Indonesia Indah

C. Artikel :

Anonim. No 28/XIII- 23 Juli 1985. *Simbolisme Dalam Corak dan Warna Batik*. tp

David, Kwa. 21-31 Mei, 2012. *Mode Perempuan Cina dari masa ke masa (1): Sarat Dengan Nuansa Lokal*. Liberty I

David, Kwa. 1-10 Juni, 2012. *Mode Perempuan Cina dari masa ke masa (2): Berkembang menjadi milik Nasional*, Liberty I

David, Kwa. 11-20 Juni, 2012. *Mode Perempuan Cina dari masa ke masa (3): Dipengaruhi Semangat Nasionalisme*, Liberty I

David, Kwa. 21-30 Juni, 2012. *Mode Perempuan Cina dari masa ke masa (4): Shanghai Dress dan Kebaya Kerancang*, Liberty I

David, Kwa. 1-10 Juli, 2012. *Mode Perempuan Cina dari masa ke masa (5): Berkembang Menjadi Milik Nasional*, Liberty I

Soejatmiko Basuki. 1882. *Etnis Cina di awal Kemerdekaan*. Surabaya : Majalah Mingguan Liberty

Sunaiyah. Desember 2007. *Ragam Hias/Motif pada Kain*. Sidoarjo: Museum Mpu Tantular

D. Skripsi , Tesis, Desetasi :

Karsam. 2005. *Seni Membatik Tulis di Kota Bharu, Kelantan, Malaysia dan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia : Satu Kajian*

Perbandingan. Kuala Lumpur : Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya

Pratiwi ika sari. 2010. *Pengaruh Batik Pesisir Terhadap Perkembangan Motif Batik Sidoarjo*. Surabaya : Skripsi Unesa Jurusan pendidikan Sejarah.

E. Sumber Wawancara :

Wawancara dengan Priscilla Renny (Pengusaha batik Lasem Maranatha “Ong’s Art”), Desa Karang Turi, Lasem. Tanggal 14 Maret 2014.

Wawancara dengan Bu Sutra (Pengrajin Batik), desa Pandan kec. Pancur. Tanggal 16 Maret 2014

Wawancara dengan Henry Ying penerus dari pak Wiji Suharto (Sie Hoo Tjauw), (Pengusaha Batik Lasem “Padi Boeloe”), Lasem tanggal 14 Maret 2014

Wawancara dengan Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) pengusaha batik Lasem Sekar “Kencana”, desa Babagan, Lasem tanggal 15 Maret 2014

Wawancara dengan A. Soesantio “Filateli/penulis”, jln raya gedongmulyo rt/rw 03/01 tanggal 15 Maret 2014

Wawancara dengan Sri Budiarti (Cik Kien) kolektor batik Lasem Lawasan, jln raya Lasem tanggal 16 Maret 2014

Wawancara dengan M. Atoya ketua Paguyuban Pelestarian Pusaka-Bhre Lasem, desa Waru gunung, Kec. Pancur tanggal 16 Maret 2014

F. Sumber Internet :

<http://www.ITS.Undergraduet.Chapter1.go.id/pa ge.php?ic=522&id=5455> akses 8 Maret 2014

<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/proceedin g/article/download/257/206.>, diakses tanggal 21 April 2014

http://www.lasembatikart.com/menu.php?idx=2 76#.U1EEenVeb_8U., diakses tanggal 18 April 2014

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab 1/2012-1-00379-MC%20Bab%201.pdf.>, diakses tanggal 1 Januari 2014

<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/ article/download/1138/916.>, diakses tanggal 1 Januari 2014

<http://prantisayekti.files.wordpress.com/2011/02 /fengsui.pdf.>, diakses tanggal 21 april 2014